



## **Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTs Al Washliyah Tanjung Morawa**

Widia Astuti<sup>1</sup>, Hotni Sari Harahap<sup>2</sup>, Umy Fitriani Nasution<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan

e-mail: <sup>1</sup>[widia298@icloud.com](mailto:widia298@icloud.com), <sup>2</sup>[hotnisari46@gmail.com](mailto:hotnisari46@gmail.com), <sup>3</sup>[umyfl5160@gmail.com](mailto:umyfl5160@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), mengkaji upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di MTs Al Washliyah Tanjung Morawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan guru SKI dan siswa kelas VII, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran SKI berlangsung melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan yang memadukan metode bercerita, diskusi, tanya jawab, dan presentasi dengan media visual dan audiovisual, serta refleksi untuk memperoleh umpan balik. Upaya guru diwujudkan melalui empat peran, yaitu sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan evaluator. Faktor pendukungnya meliputi kesiapan dan komitmen guru, motivasi siswa, sarana prasarana, dukungan sekolah, dan perhatian orang tua, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, kondisi kelas yang kurang kondusif, keterbatasan sumber belajar dan akses internet di rumah, serta padatnya aktivitas siswa di luar sekolah. Upaya guru yang terstruktur dan berkelanjutan terbukti mendukung pembelajaran SKI yang aktif, kondusif, dan bermakna.

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Kualitas Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah

### **Abstract**

*This study aims to describe the learning process of Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI), examine the teacher's efforts to improve learning quality, and analyze the supporting and inhibiting factors at MTs Al Washliyah Tanjung Morawa. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving the SKI teacher and seventh-grade students as informants, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that SKI learning was carried out in three stages: planning; implementation combining storytelling, group discussion, question and answer, and presentation with visual and audiovisual media; and reflection to obtain feedback. The teacher's efforts were manifested in four roles, namely educator, motivator, facilitator, and evaluator. Supporting factors included the teacher's readiness and commitment, student motivation, school facilities, institutional support, and parental involvement, while inhibiting factors included limited instructional time, differences in students' abilities, less conducive classroom conditions, limited learning resources and internet access at home, and students' activities outside school. The teacher's structured and continuous efforts were found to support active, conducive, and meaningful SKI learning.*

**Keywords:** Teacher's Efforts, Learning Quality, Islamic Cultural History, Islamic Junior High School

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan tonggak utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, pendidikan diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang

tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia serta memiliki wawasan kebangsaan dan keagamaan yang kuat. Harapan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Tujuan tersebut tidak mungkin tercapai tanpa peran guru sebagai aktor utama pembelajaran. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam menjalankan strategi pembelajaran, sebab keberhasilan suatu strategi bergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran (Sanjaya, 2016). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mengarahkan, membimbing, dan menginspirasi peserta didik (Kunandar, 2015). Dalam perspektif pendidikan Islam, kedudukan ilmu dan orang yang berilmu sangat dimuliakan; QS. Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu. Dengan demikian, guru memegang peran strategis untuk melahirkan generasi yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah. Melalui pembelajaran SKI, siswa diajak mengenal, memahami, dan meneladani perjalanan sejarah Islam, baik dari aspek keilmuan, peradaban, maupun keteladanan para tokohnya (Hanafi, 2016). Materi SKI tidak hanya memuat kisah kejayaan dan perkembangan Islam, tetapi juga nilai moral, etika, dan karakter yang dapat menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2017). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa SKI sering dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa karena dipandang sebagai pelajaran hafalan yang jauh dari kehidupan mereka, terutama ketika disampaikan dengan metode yang monoton.

Secara teoretis, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam

memilih, mengembangkan, dan menerapkan metode serta strategi yang tepat. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky memandang pembelajaran yang efektif sebagai proses yang melibatkan partisipasi aktif siswa melalui interaksi sosial, diskusi, dan kolaborasi, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahamannya (Vygotsky, 1978). Slavin (2009) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam memilih strategi, media, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil; dari segi proses, pembelajaran berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat aktif serta menunjukkan semangat dan rasa percaya diri yang tinggi, sedangkan dari segi hasil, pembelajaran berkualitas apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menguatkan pandangan tersebut. Sari (2018) menemukan bahwa penggunaan metode ceramah secara monoton menyebabkan rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI, sementara penerapan metode aktif seperti diskusi, simulasi, permainan edukatif, dan media digital meningkatkan minat serta pemahaman siswa. Hasanah (2021) membuktikan bahwa pembelajaran SKI yang interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus karakter keislaman siswa. Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran SKI berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa, dan Maulana (2022) menyimpulkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti satu aspek saja, seperti metode atau hasil belajar, sehingga kajian yang memotret secara utuh keterkaitan antara proses pembelajaran, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat di madrasah swasta masih terbatas.

Observasi awal peneliti di MTs Al Washliyah Tanjung Morawa menemukan beberapa permasalahan yang memengaruhi kualitas pembelajaran SKI, yaitu rendahnya minat siswa karena SKI dianggap sebagai pelajaran hafalan yang membosankan, terbatasnya penggunaan metode inovatif karena guru cenderung mengandalkan ceramah dan penugasan, belum optimalnya pemanfaatan media modern dan teknologi informasi, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran SKI di tengah padatnya kurikulum, serta rendahnya motivasi belajar siswa akibat faktor internal maupun eksternal. Di sisi lain, guru SKI di madrasah tersebut telah berupaya melakukan berbagai inovasi, seperti diskusi kelompok, pemanfaatan media digital, penugasan proyek, dan pembelajaran berbasis karakter, sehingga upaya tersebut menarik untuk dikaji secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan, yaitu bagaimana proses pembelajaran SKI di MTs Al Washliyah Tanjung Morawa, bagaimana upaya guru SKI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam upaya tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran SKI, menganalisis upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya tentang strategi peningkatan kualitas pembelajaran SKI. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru, masukan bagi madrasah dalam merancang program peningkatan mutu pembelajaran, serta rujukan bagi peneliti selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami

fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah (Moleong, 2021). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada upaya guru SKI di satu madrasah tertentu dalam konteks nyata, sehingga peneliti dapat menggali secara mendalam bentuk inovasi, tantangan, serta faktor-faktor yang dihadapi guru (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lapangan dan berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di MTs Al Washliyah Tanjung Morawa yang beralamat di Jalan Bandar Labuhan, Desa Dagang Kerawan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Madrasah ini dipilih karena memiliki komitmen yang tinggi dalam pengembangan pendidikan Islam, termasuk pada mata pelajaran SKI. Rangkaian penelitian berlangsung dari Februari hingga Juli 2025, mulai dari observasi pra-penelitian, penyusunan proposal, pengumpulan data di lapangan, hingga pengolahan data. Subjek penelitian adalah guru SKI dan siswa kelas VII, sedangkan objek penelitiannya adalah upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI. Informan penelitian terdiri atas satu orang guru SKI dan empat orang siswa kelas VII.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti profil madrasah, data guru dan siswa, data sarana prasarana, silabus dan RPP SKI, daftar hadir, foto kegiatan, laporan hasil belajar, serta literatur yang relevan. Observasi dilakukan secara langsung di kelas selama pembelajaran SKI berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang memuat enam belas indikator, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi serta peran guru sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan evaluator. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru SKI dan siswa pada 17 Mei, 25 Mei, dan 1 Juni 2025 dengan durasi sekitar 30 hingga 45

menit untuk setiap sesi, lalu didokumentasikan melalui rekaman audio dan catatan lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data yang relevan dipilih dan dikelompokkan ke dalam tiga kategori sesuai fokus penelitian, yaitu proses pembelajaran, upaya guru, serta faktor pendukung dan penghambat. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan wawancara, dan tabel rekapitulasi, lalu ditafsirkan untuk menemukan pola dan hubungan antardata. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari guru dan siswa serta dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; *member check* dengan meminta konfirmasi informan atas ringkasan temuan; dan *peer debriefing* melalui diskusi temuan dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Al Washliyah Tanjung Morawa berdiri pada tahun 1974 atas prakarsa tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat sebagai madrasah berbasis agama pertama di Kecamatan Tanjung Morawa, kemudian pada tahun 1993 berpindah ke lokasinya sekarang di Desa Dagang Kerawan. Madrasah berakreditasi B ini mengusung visi unggul dalam prestasi, luhur dalam pekerti, dan terampil dalam teknologi. Pada saat penelitian, madrasah memiliki 29 tenaga pendidik dan kependidikan serta 450 siswa yang tersebar di kelas VII, VIII, dan IX dengan masing-masing empat rombongan belajar. Sarana yang tersedia antara lain sebelas ruang belajar, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang bimbingan konseling, dan musala. Temuan penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus penelitian berikut.

## Proses Pembelajaran SKI di MTs Al Washliyah Tanjung Morawa

Proses pembelajaran SKI di MTs Al Washliyah Tanjung Morawa dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP dan silabus pada setiap awal semester dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku serta menyesuaikan materi dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Guru SKI menyatakan, “*saya ingin siswa tidak hanya sekadar mendengar, tapi juga melihat dan merasakan kisah yang sedang dipelajari*”, sehingga untuk topik tertentu ia menyiapkan media visual berupa peta sejarah, gambar tokoh, atau video pendek. Telaah dokumen menunjukkan bahwa RPP dan silabus telah memuat tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran secara lengkap. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru menyiapkan media, membagikan ringkasan materi, dan menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis. Siswa membenarkan bahwa guru selalu menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran di awal pertemuan, dan pada materi tertentu memberikan tugas membaca atau mencari informasi terlebih dahulu sehingga mereka datang ke kelas dengan gambaran awal tentang materi. Salah seorang siswa menuturkan:

*“Guru sering membawa atau menyiapkan media seperti peta dan gambar kerajaan Islam. Menurut saya, media seperti itu sangat membantu karena kami bisa melihat langsung wilayah atau tempat yang sedang dibahas. Jadi, pembelajaran SKI terasa lebih jelas dan tidak hanya sekadar menghafal nama atau peristiwa sejarah.” (Wawancara dengan siswa Muhammad Afandy Utomo, 17 Mei 2025)*

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung secara dinamis dan interaktif. Guru biasanya membuka pelajaran dengan kisah singkat yang relevan, misalnya perjuangan tokoh Islam, lalu mengajak siswa berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Guru menegaskan, “*saya tidak ingin mereka hanya mendengar, tetapi juga aktif terlibat*”. Media berupa video pendek, gambar, dan peta sejarah

ditampilkan melalui proyektor, dan menurut guru penggunaan media tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi serta lebih berani bertanya. Observasi menunjukkan bahwa guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil, berkeliling memberikan arahan, dan memotivasi siswa yang kurang aktif. Hal ini dikonfirmasi oleh siswa:

*“Biasanya kami diskusi kelompok. Setiap kelompok dapat tugas yang beda-beda, lalu hasil diskusinya dipresentasikan di depan kelas. Waktu presentasi, guru selalu memberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi. Kalau ada yang salah, guru tidak langsung menegur, tapi memberi petunjuk supaya kami berpikir sendiri.”*  
(Wawancara dengan siswa Muhammad Afandy Utomo, 17 Mei 2025)

Siswa lain menambahkan bahwa guru mengajukan pertanyaan secara acak sehingga mereka harus tetap memperhatikan, dan siswa yang mampu menjawab diberi pujian atau tambahan nilai. Setelah menonton video sejarah, siswa juga diminta menuliskan pelajaran yang dapat diambil dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap refleksi dilakukan guru pada akhir pembelajaran dengan mengajak siswa menyimpulkan materi bersama, menanyakan bagian yang sudah dan belum dipahami, serta meminta siswa menuliskan kesan dan pesan selama belajar SKI. Apabila masih ada siswa yang belum memahami materi, guru mengulang penjelasan dengan cara yang lebih sederhana atau dengan contoh lain. Siswa merasakan bahwa kegiatan menyimpulkan bersama membantu mereka mengingat inti materi, dan saran yang mereka berikan didengar serta ditindaklanjuti guru pada pertemuan berikutnya. Observasi menguatkan bahwa guru mencatat tanggapan siswa sebagai bahan evaluasi pembelajaran selanjutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran SKI telah memenuhi kriteria pembelajaran berkualitas dari segi proses sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2013), karena sebagian besar siswa terlibat aktif dan menunjukkan semangat belajar. Kemampuan guru dalam membuka pelajaran, menyajikan

materi, menggunakan metode dan media, memotivasi siswa, memberikan umpan balik, dan menutup pelajaran juga sesuai dengan indikator kualitas pembelajaran guru menurut Iskandar (2019). Perencanaan yang disusun secara tertulis dan disesuaikan dengan karakteristik siswa mencerminkan prinsip perencanaan pembelajaran yang baik (Majid, 2014). Selain itu, pola pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui diskusi, presentasi, dan refleksi sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) dan memperkuat temuan Sari (2018) bahwa metode aktif mampu meningkatkan minat siswa terhadap SKI. Dengan demikian, perencanaan yang matang, pelaksanaan yang interaktif, dan refleksi yang berkelanjutan membentuk siklus yang saling menguatkan dalam menjaga kualitas pembelajaran.

### Upaya Guru SKI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Upaya guru SKI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terlihat melalui empat peran utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan evaluator. Ringkasan bentuk upaya pada setiap peran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Upaya Guru SKI Berdasarkan Peran

| Peran Guru         | Bentuk Upaya                                                                                                                         |
|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Pendidik</b>    | Mengaitkan materi dengan nilai karakter (kejujuran, kerja keras, toleransi) dan memberi keteladanan melalui sikap sehari-hari.       |
| <b>Motivator</b>   | Memberi pujian dan penguatan positif, mendorong siswa agar tidak takut salah, serta menggunakan kisah tokoh Islam sebagai inspirasi. |
| <b>Fasilitator</b> | Menyediakan peta, gambar, video, dan bahan bacaan tambahan; membimbing diskusi kelompok melalui petunjuk.                            |
| <b>Evaluator</b>   | Memeriksa tugas, memberi umpan balik, mencatat kesulitan siswa, dan mengevaluasi metode mengajar.                                    |

Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menanamkan nilai keislaman dan karakter. Guru menuturkan bahwa yang lebih penting baginya adalah bagaimana siswa dapat

mengambil pelajaran dari setiap materi, misalnya kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan semangat menuntut ilmu dari para tokoh Islam, sekaligus memberikan contoh melalui sikap sehari-hari. Siswa mengakui bahwa setiap kali membahas tokoh atau peristiwa, guru menanyakan pelajaran apa yang dapat diambil dan mengingatkan mereka untuk menerapkannya. Observasi menunjukkan bahwa guru selalu memulai pembelajaran dengan salam, mengingatkan siswa untuk saling menghormati, dan mengaitkan materi dengan nilai kejujuran, kerja keras, serta toleransi.

Sebagai motivator, guru menyadari bahwa tingkat motivasi dan kepercayaan diri siswa berbeda-beda, sebagaimana diturkannya:

*“Ada siswa yang aktif sejak awal, tetapi ada juga yang sebenarnya mampu namun kurang percaya diri untuk bertanya atau menjawab. Karena itu, saya berusaha memberikan dorongan kepada mereka agar tidak takut salah dan tidak mudah menyerah. Kalau ada siswa yang berani bertanya atau mencoba menjawab, saya biasanya memberikan pujian.” (Wawancara dengan guru SKI, 25 Mei 2025)*

Menurut seorang siswa, guru *“tidak langsung memarahi”* teman yang kurang bersemangat, tetapi memberikan semangat dan tetap menghargai usaha siswa meskipun jawabannya belum tepat. Guru juga menggunakan kisah perjuangan tokoh Islam sebagai penguatan untuk membangkitkan semangat belajar. Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai sumber dan media belajar di luar buku paket, seperti gambar, peta, video, ringkasan, dan bahan bacaan tambahan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengolah informasi dalam kelompok. Siswa menyampaikan bahwa ketika mengalami kesulitan, guru mendatangi kelompok mereka dan memberikan petunjuk tanpa langsung memberikan jawaban. Sebagai evaluator, guru memeriksa tugas dan hasil diskusi, memberikan umpan balik tentang bagian yang perlu diperbaiki, mencatat kesulitan siswa, dan mengevaluasi metode

mengajarnya sendiri untuk pertemuan berikutnya.

Keempat peran tersebut sejalan dengan pandangan Sardiman (2012) bahwa guru tidak hanya berperan sebagai informator, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator dalam interaksi belajar mengajar. Pemberian pujian dan penguatan positif sesuai dengan konsep motivasi ekstrinsik yang dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk terlibat dalam belajar (Uno, 2012). Pola bimbingan berupa petunjuk, bukan jawaban langsung, mencerminkan konsep *scaffolding* dalam teori Vygotsky (1978), yaitu bantuan bertahap yang memungkinkan siswa membangun pemahamannya sendiri. Penanaman nilai melalui keteladanan juga sejalan dengan kompetensi kepribadian guru yang menuntut guru menjadi teladan bagi peserta didik (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005; Mulyasa, 2013), serta memperkuat temuan Hasanah (2021) dan Rahmawati (2022) bahwa pembelajaran SKI yang kontekstual berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, upaya guru tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan motivasi, kemandirian belajar, dan karakter siswa.

### Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Kualitas Pembelajaran SKI

Hasil wawancara, observasi, dan tanggapan siswa menunjukkan bahwa upaya guru dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang bersumber dari dalam maupun luar proses pembelajaran. Rekapitulasi faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran SKI

| Aspek    | Faktor Pendukung                                                                    | Faktor Penghambat                                                                               |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Internal | Kesiapan, kreativitas, kesabaran, dan komitmen guru; motivasi dan antusiasme siswa. | Keterbatasan waktu pembelajaran; perbedaan kemampuan siswa; kondisi kelas yang kurang kondusif. |

| Aspek     | Faktor Pendukung                                                                                        | Faktor Penghambat                                                                       |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| Eksternal | Sarana prasarana (proyektor, perpustakaan); dukungan sekolah; lingkungan religius; perhatian orang tua. | Keterbatasan buku dan akses internet di rumah; padatnya kegiatan siswa di luar sekolah. |

Dari sisi internal, faktor pendukung utama adalah kesiapan, kreativitas, kesabaran, dan komitmen guru. Guru menyatakan bahwa ia terus mempelajari materi dan mencari referensi serta media tambahan agar penyampiannya tidak membosankan, dan antusiasme siswa yang aktif bertanya justru membuatnya semakin bersemangat memperbaiki pembelajaran. Siswa merasakan bahwa guru terlihat sungguh-sungguh mengajar, mau menjelaskan ulang tanpa menyalahkan, dan mendorong kerja sama dalam kelompok, sehingga mereka lebih percaya diri. Dari sisi eksternal, pembelajaran didukung oleh fasilitas seperti proyektor dan perpustakaan, dukungan pihak sekolah terhadap inovasi pembelajaran, lingkungan sekolah yang religius dan kooperatif, serta perhatian orang tua yang mengingatkan anak untuk belajar dan menyelesaikan tugas di rumah.

Adapun hambatan internal yang paling sering dihadapi guru adalah keterbatasan waktu pembelajaran dibandingkan banyaknya materi SKI serta beragamnya kemampuan siswa. Guru harus menyesuaikan tempo mengajar agar siswa yang cepat memahami tidak menunggu terlalu lama, sementara siswa yang lambat tetap memperoleh kesempatan memahami materi. Akibatnya, sebagian materi harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, dan menurut siswa jeda yang panjang membuat sebagian materi mulai terlupakan. Kondisi kelas yang ramai karena sebagian siswa kurang fokus juga mengganggu kelancaran penjelasan. Hambatan eksternal berkaitan dengan kondisi belajar di rumah, sebagaimana diungkapkan guru SKI:

*“Tidak semua siswa memiliki kondisi belajar yang sama di rumah. Ada siswa yang memiliki buku atau akses internet yang cukup, tetapi ada juga yang terbatas. Selain*

*itu, beberapa siswa memiliki kegiatan setelah pulang sekolah, seperti mengaji atau membantu orang tua.” (Wawancara dengan guru SKI, 1 Juni 2025)*

Siswa membenarkan bahwa akses internet di rumah tidak selalu lancar dan kegiatan setelah sekolah membuat waktu belajar menjadi terbatas. Tugas kelompok di luar jam sekolah juga sulit dikerjakan bersama karena tempat tinggal siswa berjauhan dan masing-masing memiliki kesibukan, sehingga diskusi tidak dapat berlangsung secara maksimal.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran merupakan hasil interaksi berbagai komponen, yaitu guru, siswa, sarana prasarana, dan lingkungan (Sanjaya, 2016). Sinergi antara kesiapan guru, partisipasi siswa, dukungan sekolah, ketersediaan fasilitas, dan perhatian orang tua menjadi kekuatan yang memungkinkan strategi guru berjalan efektif. Sebaliknya, keterbatasan waktu dan keragaman kemampuan siswa memperlihatkan ketegangan antara alokasi waktu kurikulum dan kebutuhan belajar yang beragam, sehingga guru dituntut terus berimprovisasi dalam pengelolaan waktu dan diferensiasi pembelajaran. Hambatan berupa terbatasnya akses internet di rumah juga menunjukkan bahwa inovasi berbasis teknologi sebagaimana direkomendasikan Maulana (2022) perlu disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi siswa, misalnya dengan mengoptimalkan media di sekolah dan perpustakaan. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, kesadaran guru untuk mencari solusi menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga kualitas pembelajaran SKI.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran SKI di MTs Al Washliyah Tanjung Morawa berlangsung secara terstruktur dan interaktif melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan yang matang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pelaksanaan dengan metode dan media yang bervariasi, serta refleksi yang berkelanjutan

untuk mengetahui pemahaman siswa dan memperoleh umpan balik. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran diwujudkan melalui empat peran yang saling berkaitan, yaitu sebagai pendidik yang menanamkan nilai karakter dan keteladanan, motivator yang membangun kepercayaan diri siswa, fasilitator yang menyediakan sumber dan media belajar serta membimbing siswa, dan evaluator yang melakukan penilaian dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Upaya tersebut didukung oleh faktor internal berupa kesiapan, kreativitas, dan komitmen guru serta motivasi siswa, dan faktor eksternal berupa ketersediaan sarana prasarana, dukungan sekolah, lingkungan yang kondusif, dan perhatian orang tua. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, kondisi kelas yang kurang kondusif, keterbatasan sumber belajar dan akses internet di rumah, serta padatnya aktivitas siswa di luar sekolah. Guru disarankan terus mengembangkan inovasi dan pembelajaran yang memperhatikan keragaman kemampuan siswa, sedangkan madrasah disarankan memperkuat dukungan fasilitas dan evaluasi rutin terhadap pembelajaran SKI. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada jenjang kelas dan madrasah yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hanafi, H. (2016). *Sejarah kebudayaan Islam*. Deepublish.
- Hasanah. (2021). [Mohon dilengkapi: judul artikel, nama jurnal, volume(nomor), halaman, dan DOI/URL]
- Iskandar, S. (2019). *Manajemen kelas dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2015). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah*. Rajawali Pers.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Maulana. (2022). [Mohon dilengkapi: judul artikel, nama jurnal, volume(nomor), halaman, dan DOI/URL]
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati. (2022). [Mohon dilengkapi: judul artikel, nama jurnal, volume(nomor), halaman, dan DOI/URL]
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sari. (2018). [Mohon dilengkapi: judul artikel, nama jurnal, volume(nomor), halaman, dan DOI/URL]
- Slavin, R. E. (2009). *Educational psychology: Theory and practice* (9th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.